

## Tracer Study: Peta Dunia Kerja Alumni STMIK Pringsewu

Bernadhita Herindri Samodera Utami <sup>1,\*</sup>, Miswan Gumanti <sup>2</sup>, Rani Pratiwi <sup>3</sup>,  
Tri Susilowati <sup>4</sup>

<sup>1</sup>Koordinator Divisi Kemitraan dan Mutu Internal, Career Development Center STMIK Pringsewu,  
Lampung, 35373

<sup>2</sup>Kepala CDC STMIK Pringsewu, Career Development Center STMIK Pringsewu, Lampung, 35373

<sup>3</sup>Koordinator Divisi *Tracer Study*, Career Development Center STMIK Pringsewu, Lampung, 35373

<sup>4</sup>Wakil Ketua I STMIK Pringsewu, Lampung, 35373

\*Penulis korespondensi : bernadhita.herindri.s@mail.ugm.ac.id

### ABSTRAK

Salah satu potret riil permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia di antaranya adalah banyaknya pencari kerja yang mengajukan lamaran dengan persyaratan akademik telah memenuhi kriteria standar namun setelah memasuki dunia kerja ternyata mereka tidak memahami dan memiliki kecakapan dalam bidang pekerjaannya. Kendala lainnya adalah rendahnya kemampuan *soft-skills* yang dimiliki para pencari kerja. Saat ini tidak hanya kemampuan *hard-skills* yang dibutuhkan oleh dunia kerja tetapi juga *soft-skills*. Faktor yang memberikan keberhasilan dalam dunia kerja adalah *soft-skills* (40%), *networking* (30%), *hard-skills* (20%), dan *financial* (10%) (Dekdiknas, 2007). Upaya yang dilakukan institusi perguruan tinggi untuk mengetahui kinerja alumni di dunia kerja adalah melakukan *tracer study*. CDC (*Career Development Center*) STMIK Pringsewu konsisten dari tahun ke tahun mengadakan survei *tracer study* untuk senantiasa berinteraksi dengan para alumni. Melalui studi ini, dapat diperoleh informasi pekerjaan terbaru, posisi kerja, gaji, lama memperoleh pekerjaan pertama, dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang pendidikan selama menempuh kuliah. Penelitian ini melibatkan 71 alumni yang terdiri dari 76,4% alumni program studi S1 Sistem Informasi dan 23,6% alumni program studi D3 Manajemen Informatika.

**Kata kunci** - *tracer study*, alumni, CDC STMIK Pringsewu, dunia kerja

### 1. PENDAHULUAN

Sejumlah negara mulai bertransformasi menghadapi era revolusi industri keempat, termasuk Indonesia. Negara mulai memberikan kepedulian melalui kucuran dana baik untuk kalangan akademisi, pemerintah, dan pebisnis untuk melakukan penelitian lintas akademis untuk kemajuan teknologi. Revolusi Industri 4.0 dapat diartikan sebagai penerapan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya, tetapi apakah Sumber Daya Manusia mutlak tidak diperlukan lagi? Kalangan dunia usaha di Indonesia menengarai, sejumlah Negara mulai menyiapkan transformasi industri berikut transformasi SDM-nya. Lalu, ke mana arah transformasi dari setiap sektor industri di Indonesia? Pekerjaan apa yang akan tetap dibutuhkan di setiap sektor industri tersebut? Selain itu apa saja jenis pekerjaan yang akan bergeser atau bahkan hilang dan tergantikan seiring penerapan teknologi yang kian masif? Berikutnya, jenis pekerjaan baru apa yang akan muncul di masa depan? Saat ini pertanyaan-pertanyaan tersebut belum dapat dijawab tuntas. Namun setidaknya beberapa kecenderungan patut dicermati untuk memitigasi persoalan ketenagakerjaan di masa mendatang.

Merujuk data Badan Koordinasi Penanaman Modal, realisasi investasi pada semester I tahun 2019 senilai Rp 395,6 triliun dengan total serapan tenaga kerja 490.715 orang. Jika dihitung secara rata-rata, serapan tenaga kerja untuk setiap Rp 1 triliun investasi pada Januari-

Juni 2019 sekitar 1.240 orang. Persoalan ketenagakerjaan merupakan hal penting, terutama bagi negeri berpenduduk besar seperti Indonesia. Apalagi berdasarkan data BPS, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2019 sebanyak 136,18 juta orang. Jika dirinci, 129,36 juta orang di antaranya adalah penduduk yang bekerja dan 6,82 juta orang lainnya menganggur. Terkait penyiapan transformasi industri di tiap sektor, Kementerian Perindustrian meluncurkan *Indonesia Industri 4.0 Readiness Index* (INDI) yang merupakan standar acuan untuk mengukur kesiapan perusahaan bertransformasi ke era industri 4.0. Survei yang dilakukan Kemenperin menunjukkan angka rata-rata saat ini 2,47 dari skala 4. Oleh karena itu, tantangannya kini adalah meningkatkan kesiapan industri di Indonesia dalam bertransformasi ke industri 4.0 selain itu secara simultan menyiapkan transformasi SDM industri di Indonesia.

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas saat ini merupakan satu persoalan penting dan mendesak. Rendahnya kualitas SDM merupakan salah satu faktor signifikan rendahnya keunggulan bangsa Indonesia di dunia internasional. Di Indonesia, Perguruan Tinggi (PT) merupakan institusi penghasil SDM yang kompeten pada berbagai bidang ilmu. PT juga diharapkan dapat mengisi kebutuhan dunia kerja dengan standar mutu yang optimal. Oleh karenanya menyiapkan kondisi yang "mendekatkan" antara PT dengan dunia kerja merupakan sebuah proses penting yang harus diciptakan dengan sebaik-baiknya sejak awal. Saat ini fenomena umum yang sering terjadi di Indonesia, yang merupakan kendala besar yang harus dihadapi, adalah terjadinya ketidaksesuaian kompetensi antara kebutuhan dunia kerja dengan *background* atau keahlian SDM. Salah satu potret riil permasalahan ini diantaranya adalah banyaknya pencari kerja yang mengajukan lamaran dengan persyaratan akademik telah memenuhi kriteria standar namun setelah memasuki dunia kerja ternyata mereka tidak memahami dan memiliki kecakapan dalam bidang pekerjaannya. Kendala lainnya adalah rendahnya kemampuan *soft-skills* yang dimiliki para pencari kerja. Saat ini tidak hanya kemampuan *hard-skills* yang dibutuhkan oleh dunia kerja tetapi juga *soft-skills*. Faktor yang memberikan keberhasilan dalam dunia kerja adalah *soft-skills* (40%), *networking* (30%), *hard-skills* (20%), dan finansial (10%) (Dekdiknas, 2007). Hasil penelitian di negara maju menunjukkan bahwa inisiatif, etika/integritas, berfikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, semangat, dapat diandalkan, kemampuan komunikasi lisan, dan kreatif merupakan 10 atribut *soft-skills* yang dominan diperlukan oleh dunia kerja.

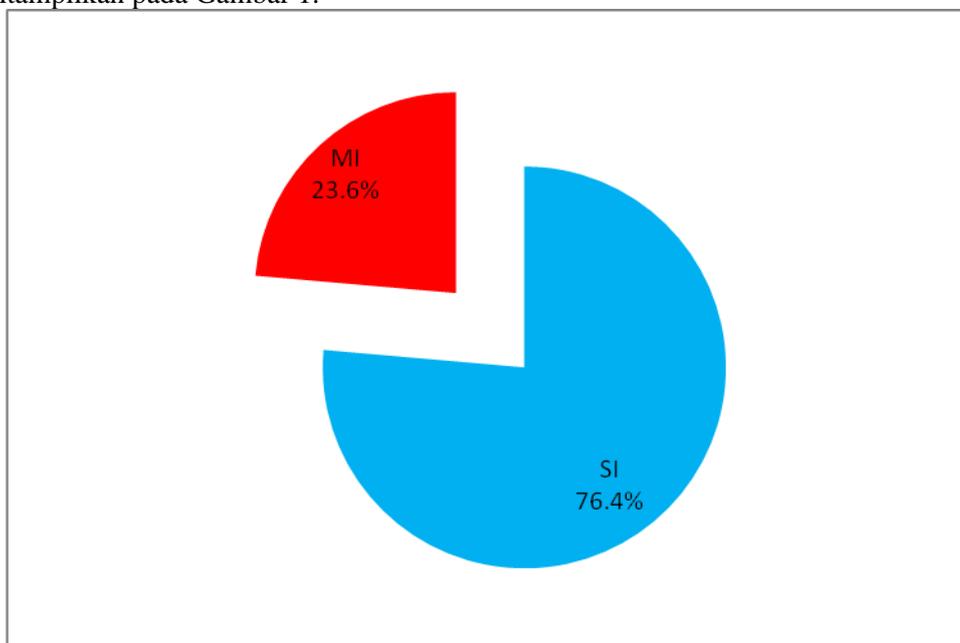
Jawaban atas berbagai pertanyaan reflektif di atas dapat diperoleh dengan survei alumni. Hasil dari survei alumni (*Tracer Study*) dapat menjadi acuan untuk menilai kualitas dan mutu pendidikan suatu perguruan tinggi. *Tracer Study* bertujuan untuk mengetahui hasil pendidikan dalam bentuk transisi dari dunia pendidikan tinggi ke dunia usaha dan industri, (Schomburg, 2010). Berdasarkan fenomena tersebut di atas, CDC STMIK Pringsewu melakukan *Tracer Study* yang dalam artikel ini secara khusus ingin mengetahui informasi pekerjaan terbaru, posisi kerja, gaji, lama memperoleh pekerjaan pertama, dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang pendidikan selama menempuh kuliah.

## 2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada analisis ini berasal dari *database Tracer Study* CDC STMIK Pringsewu yang dilaksanakan pada tahun 2019. *Tracer Study* memperoleh respon dari 72 alumni yang terdiri dari 76,4% alumni program studi S1 Sistem Informasi dan 23,6% alumni D3 Manajemen Informasi. Adapun tahapan pelaksanaan *Tracer Study* diawali dengan pengumpulan *database* alumni dari BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan) STMIK Pringsewu, dilanjutkan dengan memberikan notifikasi via *Whatsapp* dan *e-mail* agar para alumni mengunjungi serta mengisi kuisioner online di alamat <https://forms.gle/cbhp3VhEBdEikGEMA>. Proses dilanjutkan dengan melakukan *input* ke dalam *form MS. Excel* untuk dapat dilakukan analisis kuantitatif deskriptif.

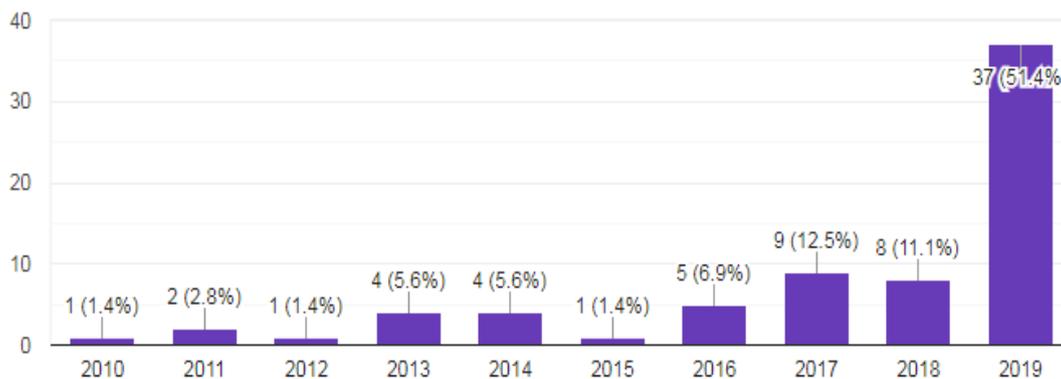
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tracer Study* oleh CDC STMIK Pringsewu dilaksanakan pada bulan September 2019. Dari 72 responden yang mengisi kuisisioner, 55 di antaranya merupakan alumni program studi S1 Sistem Informasi dan 17 merupakan alumni program studi D3 Manajemen Informatika seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Responden *Tracer Study* 2019 Berdasarkan Program Studi

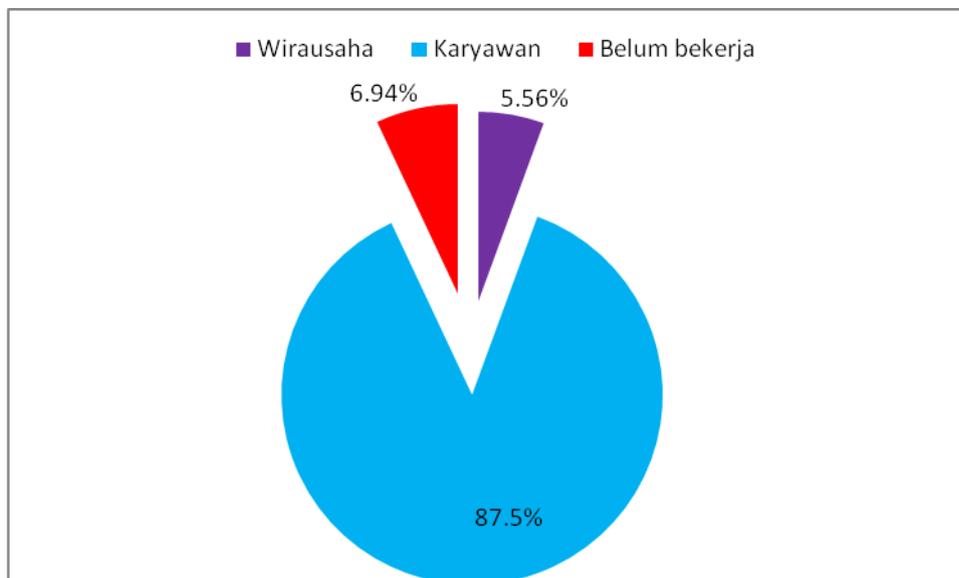
Pada *tracer study* tahun 2019 ini, sebanyak 51,4% responden merupakan alumni tahun 2019, 12,5% alumni tahun 2017 dan 11,1% responden alumni tahun 2018 seperti yang ditampilkam pada Gambar 2. Dengan demikian dapat ditarik kaitan bahwa sebagian besar *fresh graduate* masih memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi memberikan respon terhadap survei dibandingkan alumni yang telah lulus lebih dari 3 tahun.



Gambar 2. Diagram Responden *Tracer Study* 2019 Berdasarkan Tahun Lulus

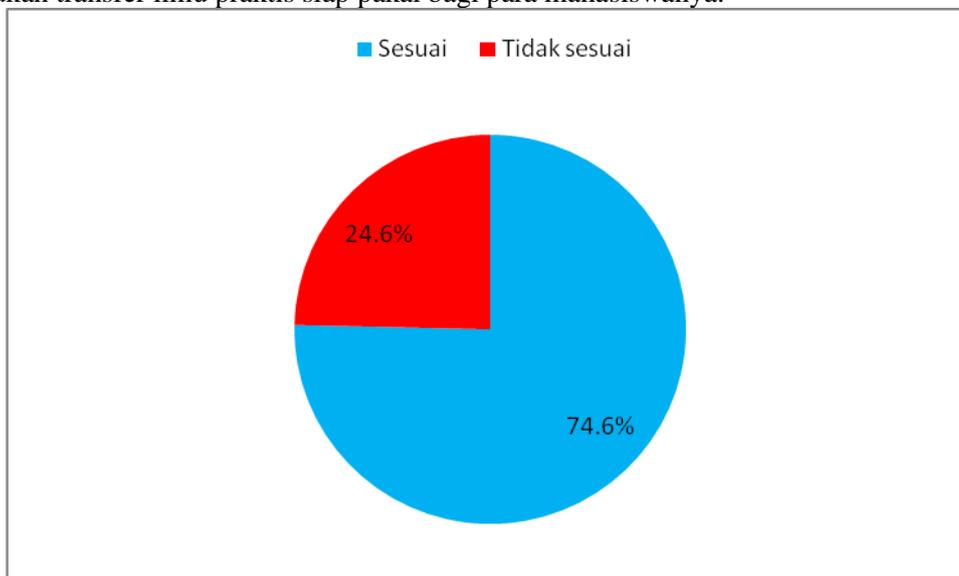
Berkaitan dengan pekerjaan yang saat ini ditekuni oleh para alumni, ternyata posisi teratas merupakan karyawan seperti yang ditampilkan pada Gambar 3. Sebanyak 87.5% alumni bekerja sebagai karyawan baik PNS maupun karyawan swasta. Hal yang masih menjadi tugas CDC STMIK Pringsewu adalah bagaimana mempersiapkan alumni untuk berjiwa wirausaha. Menjadi

sorotan karena hanya 5,56% alumni yang membuka lapangan pekerjaan sendiri sedangkan 6,94% responden mengaku belum bekerja hingga *tracer* dilakukan.



Gambar 3. Diagram Responden *Tracer Study* 2019 Berdasarkan Pekerjaan

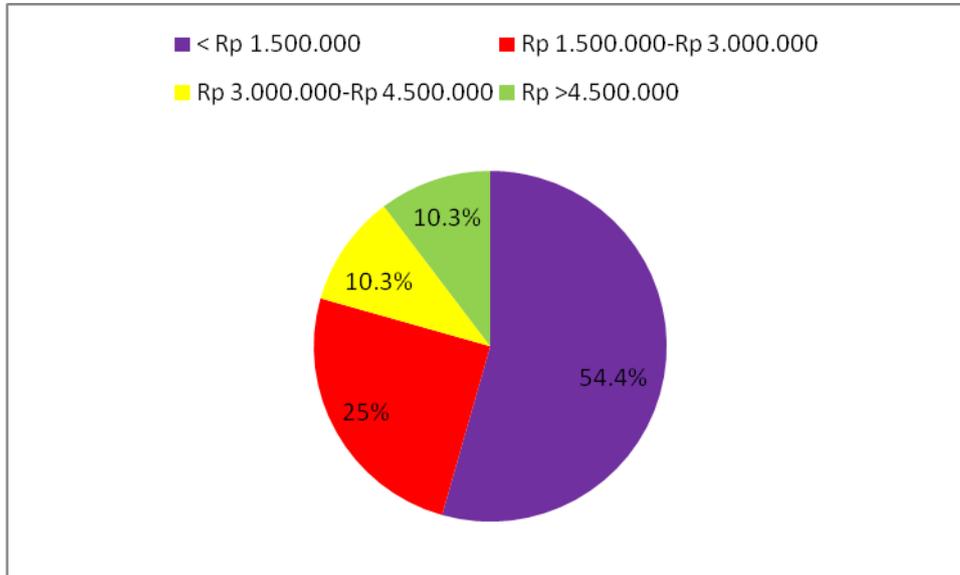
Berdasarkan latar belakang permasalahan, yaitu bahwa institusi ingin mengetahui apakah STM Pringsewu telah mencetak alumni yang siap pakai sesuai bidang keilmuannya maka melalui *tracer study* dihasilkan bahwa sebanyak 74,6% alumni yang sudah bekerja mengaku bahwa mereka bekerja sesuai dengan bidang keilmuan yaitu di bidang teknologi informasi seperti ditampilkan pada Gambar 4. Ini menunjukkan bahwa STM Pringsewu telah melakukan transfer ilmu praktis siap pakai bagi para mahasiswanya.



Gambar 4. Diagram Responden *Tracer Study* 2019 Berdasarkan Kesesuaian Pekerjaan dengan Bidang Ilmu

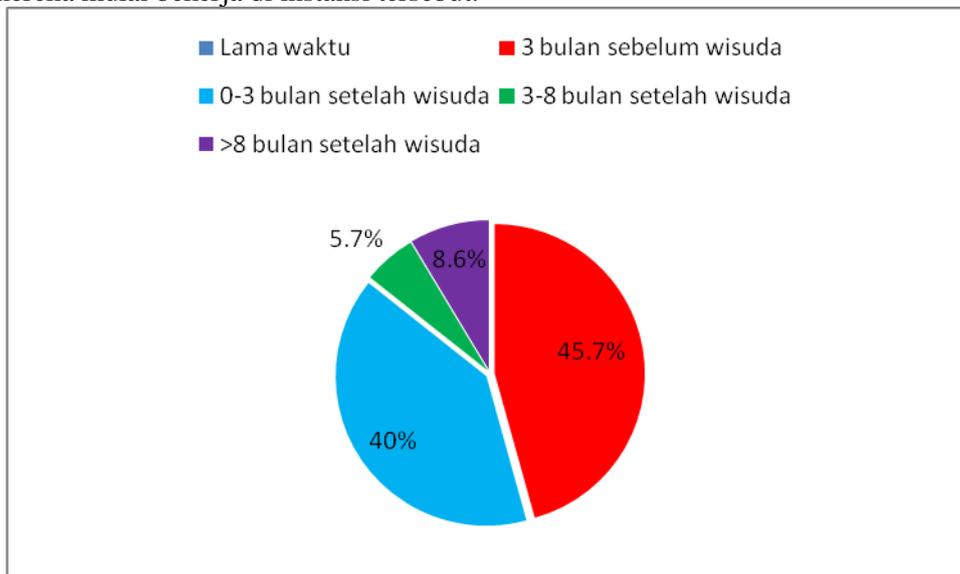
Berikutnya, hal yang tak kalah penting adalah institusi ingin mengetahui tingkat kesejahteraan alumninya melalui penghasilan yang diterima para alumni. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar alumni memperoleh penghasilan di bawah UMR yaitu 54,4% mendapatkan gaji di bawah Rp 1.500.000. Hal ini terjadi karena sebagian besar alumni bekerja

sebagai tenaga honorer di instansi pemerintah. Selanjutnya, alumni yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi dari penghasilan hanya sebanyak 10,3%. Ini juga merupakan tantangan bagi CDC untuk menjadi jembatan bagi alumni dan perusahaan BUMN atau perusahaan multinasional.



Gambar 5. Diagram Responden *Tracer Study* 2019 Berdasarkan Penghasilan

Berikutnya hal yang ingin direkam oleh institusi adalah waktu yang dibutuhkan alumni untuk memperoleh pekerjaan pertama. Dari hasil survei diperoleh hasil menakjubkan bahwa justru hampir separuh dari responden mengaku memperoleh pekerjaan pertamanya sejak 3 bulan sebelum wisuda. Umumnya mereka direkrut oleh instansi tempat mereka melakukan PKL (Praktek Kerja Lapangan) sehingga setelah mereka selesai melaksanakan sidang skripsi/tugas akhir mereka mulai bekerja di instansi tersebut.



Gambar 6. Diagram Responden *Tracer Study* 2019 Berdasarkan Lama Waktu Memperoleh Pekerjaan Pertama

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil survei dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 74,6% alumni STMIK Pringsewu yang berpartisipasi sebagai responden berasal dari Program Studi S1 Sistem Informasi dan sebanyak 51,4% merupakan alumni yang lulus pada tahun 2019. Berdasarkan pekerjaannya, sebanyak 87,5% alumni merupakan karyawan dan sebanyak 74,6% mengaku mereka bekerja sesuai dengan bidang ilmu yang diperoleh saat kuliah. Adapun dari segi penghasilan, sebanyak 54,4% alumni memperoleh pendapatan kurang dari Rp 1.500.000. Sedangkan lama waktu yang dibutuhkan alumni untuk memperoleh pekerjaan pertama yakni sebanyak 45,7% sejak 3 bulan sebelum wisuda.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Purwanto, Iwan. 2008. *Manajemen Strategi*, Edisi ke-2. Yrama Widya, Bandung.
- Schomburg, Harald. 2010. *Concept and Methodology of Tracer Studies-International Experience*. Presentation at Workshop in Sinaia 2-4 June 2010. International Centre of Higher Education Research. University Kassel, Germany.
- Stoner, J.A.F., Freeman, R.E., Gilbert, Daniel. 1996. *Manajemen* (terj.). Gramedia, Jakarta.
- Teichler, U. 1999. *Research on The Relationship Between Higher Education and The World of Work: Past Achievements, Problems and New Challenges*. *Higher Education* 38: 169-190.